

**DESAIN PERENCANAAN PEMBELAJARAN INKLUSIF**  
**(Studi Penelitian di Sekolah Penyelenggara Inklusi SD Negeri Giwangan)**

Hardiman<sup>1</sup>, Hidayanti<sup>2</sup>, Nurani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
<sup>1</sup>[hardy6685@gmail.com](mailto:hardy6685@gmail.com), <sup>2</sup>[hidayanti.chandra@gmail.com](mailto:hidayanti.chandra@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nurani72@guru.sd.belajar.id](mailto:nurani72@guru.sd.belajar.id)

**ABSTRACT**

This study aims to describe the design of inclusive learning planning. This research uses a qualitative approach. The researcher used field research method. The research location was Giwangan State Elementary School, Yogyakarta. The research was conducted in the odd semester of the 2023/2024 academic year. Primary data sources in this study are special assistance teachers (R1), principals (R2), class teachers (R3) and inclusion students (R4), while secondary data are some literature and documents related to research that support information. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study uses the theory of Miles and Huberman including data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing and verification. The results show that the inclusive literacy planning design is seen from the aspects of a) identification and assessment; b) biographies of inclusive students; c) individualised education programmes for students with special needs; d) special mentor teachers; e) education funding assistance; and e) education funding assistance. The management of inclusive learning for children with special needs consists of a process that starts from planning, implementation and assessment to achieve effective and efficient educational goals.

**Keywords:** *Design, Inclusive, Learning Planning.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain perencanaan pembelajaran inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode studi lapangan (field research). Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Sumber data primer pada penelitian ini adalah guru Pendamping khusus (R1), kepala sekolah (R2), Guru Kelas (R3) dan siswa inklusi (R4), sedangkan data skunder beberapa literature dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang informasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori dari Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Desain perencanaan literasi inklusif dilihat dari aspek a) identifikasi dan asesmen; b) biografi peserta didik inklusi; c) program pendidikan individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus; d) guru pembimbing khusus; e) bantuan dana pendidikan; dan e) bantuan dana pendidikan. Pengelolaan pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri atas proses

yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Desain, Inklusif, Perencanaan Pembelajaran.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif merupakan konsep penting dalam dunia pendidikan modern yang menekankan penerimaan, partisipasi, dan kemajuan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Bahri, 2022). Salah satu aspek kunci dalam mewujudkan pendidikan inklusif adalah desain perencanaan pembelajaran yang mendukung keberagaman peserta didik.

Pendidikan inklusif sangatlah penting untuk diterapkan, dengan adanya pendidikan inklusif dapat memberi peluang dan membuka kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh pendidikan tanpa adanya perlakuan diskriminatif (Wathoni, 2013). Pendidikan inklusif merupakan sarana belajar yang paling cocok untuk semua anak, hal ini membuat pendidikan inklusif menjadi hal yang menarik karena selain membantu anak yang berkebutuhan khusus juga bisa melatih anak reguler yang berada dalam kelas yang sama dalam hal adaptasi dan sosialisasi sehingga dapat menjadikan wadah yang wajib antar anak untuk bersosialisasi dengan keanekaragaman yang ada selain itu juga dapat memberikan pemahaman kepada anak yang tidak berkebutuhan khusus agar dapat menerima, mengerti, dan memahami antara perbedaan satu dengan yang lainnya dengan kata lain anak didik

tersebut diajarkan bagaimana cara bersikap toleransi dan menerima (Dewi, 2017).

Pendidikan inklusif dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk kebutuhan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat mengakses, berpartisipasi, dan menghasilkan pencapaian belajar yang optimal (Tanjung et al., 2020). Desain perencanaan pembelajaran memiliki peran krusial dalam mengatasi tantangan ini. Desain pembelajaran tradisional seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik inklusif (Kurniawan & Aiman, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perencanaan pembelajaran yang berfokus pada keberagaman dan keterlibatan aktif semua peserta didik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan maupun perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan emosi dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Jika anak berkebutuhan khusus dimasukkan ke sekolah reguler dengan Kurikulum Standar Nasional tanpa adanya layanan pendidikan khusus maka nantinya di kemudian hari anak-anak ini akan mengalami kesulitan dalam menerima

materi pelajaran (Lukitasari et al., 2017). Hal ini memunculkan potensi anak untuk tidak naik kelas atau putus sekolah sehingga anak tidak lagi memperoleh kesempatan dalam pendidikan. Kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari pelayanan pendidikan inklusif perlu pengaturan, perencanaan, dan pelaksanaan yang baik.

Pelayanan pendidikan inklusif harus dapat menjangkau dan melayani semua siswa tanpa memandang perbedaan. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan fisik, mental kecerdasan atau emosi, perilaku sosial, autisme dan yang lainnya wajib mendapatkan perhatian dan pelayanan yang berkualitas bersama siswa lainnya. Proses pembelajaran yang berkualitas akan mampu mengantarkan siswa mencapai ketuntasan dan kompetensi belajarnya serta mengantarkan siswa menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (Darma & Rusyidi, 2015). Dalam proses belajar mengajar, peran dan kualitas guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Persoalannya, sekolah inklusif memiliki siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dalam dalam satu kelas yang sama (Wati, 2014). Keberadaan ABK dan siswa normal dalam satu kelas adalah sebuah persoalan yang harus dipecahkan oleh guru. Guru sangat perlu mendapatkan jalan keluar untuk mengatasi persoalan tersebut.

Mencermati fenomena saat ini pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi paling tepat untuk mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan anak yang berkebutuhan khusus namun kenyataan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia masih ditemukan banyak kendala seperti, manajemen sekolah inklusif masih belum optimal, tenaga kerja yang memiliki kapabilitas dalam mengajar anak berkebutuhan khusus masih dinilai kurang (seperti guru belum mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus dan metode-metode untuk menanganinya), kurangnya guru pembimbing khusus, belum siapnya sekolah menampung anak berkebutuhan khusus, masih banyaknya siswa dalam kelas, masih adanya intimidasi anak-anak berkebutuhan khusus oleh teman sekelasnya.

Desain perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Zakia, 2015). Hal ini melibatkan penyesuaian strategi, materi, dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Desain perencanaan pembelajaran yang inklusif tidak hanya berdampak pada peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi seluruh kelas. Pendidikan inklusif menciptakan lingkungan di mana setiap peserta didik dapat saling belajar dan tumbuh bersama (Rusmono, 2020).

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan inklusif (Agustin, 2016). Dalam konteks ini, desain perencanaan pembelajaran yang inklusif dapat menjadi bagian penting dari pengembangan profesionalisme guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar dan mendukung keberagaman peserta didik. Pendidikan inklusif menjadi tren global dalam pemikiran pendidikan. Banyak negara dan lembaga pendidikan yang berupaya menerapkan pendekatan ini untuk mencapai pendidikan yang lebih adil dan merata (Munajah et al., 2021).

Hasil pengamatan awal dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan keinginan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Giwangan pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah ini cukup menarik karena di kategorikan sekolah ramah anak yang menjadi kriteria sekolah penyelenggara sekolah inklusif. Hal menarik lainnya dari kedua sekolah ini yakni setiap tahun anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa kedua sekolah ini dipercaya oleh orang tua mampu menangani anak mereka yang berkebutuhan khusus dan menjadi rujukan untuk menangani anak berkebutuhan khusus selain itu kedua sekolah ini dalam memberikan kesempatan kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk di ikut sertakan dalam pembelajaran beserta

anak regular lainnya terlebih dahulu mengidentifikasi dan melakukan assesment sebagai standar untuk dapat di terima di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus diperoleh data bahwa pada pembelajaran di kelas siswa inklusif tetap belajar bersama dengan siswa lain yang beragam karakteristiknya. Guru kurang maksimal memberi perlakuan yang berbeda secara sosial terhadap siswa inklusif dalam pembelajaran karena guru belum memahami karakteristik setiap anak yang memerlukan bimbingan khusus sehingga belum bisa menentukan perlakuan yang tepat untuk siswa inklusif. Hal ini berarti bahwa metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan dan diberikan kepada siswa inklusif tersebut sama dengan yang diberikan kepada siswa reguler lainnya di dalam kelas. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran khusus terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa inklusif. Guru juga menggunakan media atau sumber belajar yang sama untuk semua siswa. Hal ini berlaku pula pada pembelajaran bagi siswa inklusif yang berada dalam kelas tersebut. Media yang digunakan hanyalah media pembelajaran berupa alat peraga yang masih sederhana. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga dipandang belum sesuai harapan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki siswa inklusif.

Meskipun ada pergeseran menuju pendidikan inklusif, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model desain

perencanaan pembelajaran yang efektif dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan latar belakang ini, penelitian mengenai desain perencanaan pembelajaran inklusif menjadi penting untuk memberikan kontribusi positif terhadap upaya menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, mendukung keberagaman, dan memberikan peluang belajar yang setara bagi setiap peserta didik.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan Desain Perencanaan Pembelajaran Inklusif. Peneliti menggunakan metode studi lapangan (*field research*) pada penelitian ini. Tujuan menggunakan studi lapangan untuk mengamati lebih seksama kegiatan sekolah yang menjadi lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi secara langsung. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Sumber data primer pada penelitian ini adalah guru pembimbing khusus (R1), kepala sekolah (R2), guru kelas R3 dan siswa inklusi, sedangkan data skunder beberapa literature dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang informasi, berikut table data primer:

**Tabel 1:** Informan Penelitian

No	Nama Informan	Status	Jenis Kelamin
1.	R1	Guru Pendamping khusus	Perempuan
2.	R2	Kepala sekolah	Perempuan
3.	R3	Guru kelas	Perempuan

4.	R4	Siswa Inklusi	-
----	----	---------------	---

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati desain perencanaan pembelajaran Inklusif, kemudian pada tahap wawancara, peneliti mewawancarai guru pembimbing khusus (R1), kepala sekolah (R2) dan guru kelas (R3) untuk mengkaji lebih dalam proses dan pengimplementasian desain perencanaan pembelajarn inklusif, lalu dokumentasi menggunakan data dari hasil penelitian dan beberapa literature dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang informasi tentang desain perencanaan pembelajarn inklusif. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori dari Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada pengumpulan data, peneliti mencatat, mendata, dan merangkum dari hasil penelitian di lapangan baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dari hasil data tersebut dipilih dalam konsep dan tema tertentu, dilanjutkan dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif oleh peneliti. Selanjutnya tahap kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan pada tahap ini berupa temuan baru yang belum ada sebelumnya, kemudian diverifikasi untuk memastikan kebenaran data yang digunakan sehingga penelitian menggunakan acuan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenrannya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perencanaan Pembelajaran Inklusif**

Perencanaan pembelajaran sekolah inklusif merupakan serangkaian aktivitas persiapan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran pada ABK dimulai dengan tahap identifikasi. Identifikasi ABK dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki kebutuhan khusus dari segi fisik, social, intelektual, dan emosional/tingkah laku. Pihak yang terlibat dalam identifikasi adalah guru kelas dan GPK (Baharun, 2015). Assesmen merupakan suatu tindakan dalam proses pengumpulan informasi sebelum penyusunan program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus untuk menemukan dan mengenali kondisi peserta didik pada aspek potensi, kompetensi, dan karakteristik peserta didik (Yuwono & Mirnawati, 2021). Dari penjelasan diatas dapat diinterpretasikan bahwa penerimaan siswa inklusif dilaksanakan sesuai sistem zonasi maupun tanpa system zonasi, siswa reguler dan siswa inklusif mendaftar di sekolah dengan jadwal yang sama dengan system penerimaan yang berbeda.

Dalam tahap identifikasi dan asesmen untuk Sekolah Dasar Negeri Giwangan hanya melakukan proses identifikasi secara langsung dengan melihat perilaku dan wawancara dengan orang tua siswa tanpa mewajibkan asesmen dari tenaga medis atau psikologi. Untuk mengidentifikasi seorang anak

apakah tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan dilakukan oleh: Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Pembimbing Khusus dan tenaga professional terkait bimbingan konseling, psikolog, bahkan dokter *therapys*.

Pada tahap penyusunan profil peserta didik inklusif guru pembimbing khusus menghimpun data kondisi seluruh siswa di kelas berdasarkan gejala yang nampak pada siswa melalui pengamatan langsung atau wawancara dengan siswa dan orang tua, selain itu guru juga melengkapi identifikasi dengan membaca hasil tes psikologi yang pernah dilakukan anak sebelumnya. Profil peserta didik ata planning matriks merupakan mapping diskripsi tentang kondisi peserta didik berkebutuhan khusus secara individu yang menggambarkan tentang kondisi aktual hambatan karakteristiknya, dampak, strategi layanan dan media yang diperlukan dalam intervensi (Shofa, 2018). Profil peserta didik juga dapat diartikan suatu kerangka kerja sederhana berbentuk tabel yang mengutamakan pendekatan positive partnership sedangkan matriks perencanaan merupakan deskripsi pemetaan tentang kondisi anak berkebutuhan khusus secara individu. Deskripsi yang diberikan berupa informasi kondisi aktual hambatan/kelainan, karakteristiknya, dampak, strategi layanan dan media yang diperlukan dalam intervensi.

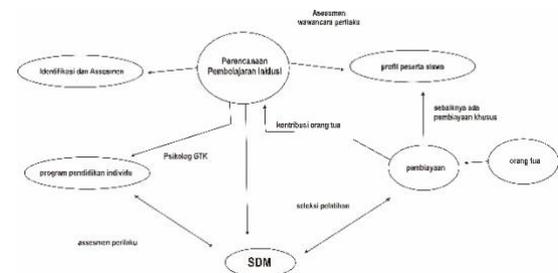
Profil peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Giwangan ditentukan berdasarkan pengamatan langsung perilaku siswa yang disertai hasil wawancara dengan orang tua identifikasi yang dilakukan pada tahap

penerimaan siswa baru. Profil peserta didik inklusif ini secara khusus bertujuan untuk membantu guru dan pihak sekolah dalam melakukan identifikasi siswa inklusif pada aspek kebutuhan media belajar yang diperlukan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, potensi diri yang berkaitan dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki setiap siswa inklusif, dukungan pemenuhan guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, informasi tentang kesehatan, diagnosa dan pengobatan/penanganan kesehatan anak baik yang dilakukan oleh tim medis maupun orangtua serta dukungan program atau pendampingan pembelajaran yang diperlukan secara individu.

Salah satu sumber daya yang perlu di kelola dengan baik dalam pendidikan adalah masalah keuangan. Pengelolaan pembiayaan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Giwangan diperoleh dari kontribusi orang tua siswa yang sudah disepakati bersama. Dalam konteks ini keuangan merupakan sumber dana yang sangat di perlukan sekolah untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, meningkatkan kesejahteraan guru, layanan dan pelaksanaan program pendidikan inklusif.

Dalam konteks ini keuangan merupakan sumber dana yang sangat di perlukan sekolah sebagai bagian alat penunjang untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah (Anjarsari, 2018). Beberapa sekolah inklusif dalam pembiayaan program ditanggung oleh pemerintah pusat,

pemerintah propinsi dan sumbangan dari orang tua. Akan tetapi pada tahun 2017 pemerintah pusat sudah tidak lagi menyediakan anggaran. (Yuwono, 2017).



**Gambar 1.** Diagram konteks perencanaan pembelajaran inklusi

### **Proses Pembelajaran Inklusif**

Kurikulum yang di gunakan untuk siswa inklusif dikembangkan menjadi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, Sekolah Dasar Negeri Giwangan menggunakan kurikulum adaptif atau kurikulum yang di modifikasi pada tujuan, materi proses maupun penilaian, kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan siswa berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Selain dalam hal kurikulum yang mengalami modifikasi, dalam perangkat pembelajaran pun menggunakan modifikasi-modifikasi tertentu. Sekolah Dasar Negeri Giwangan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif telah menyiapkan guru pembimbing khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus berperan aktif dalam menangani siswa

berkebutuhan khusus ketika proses pembelajaran berlangsung.

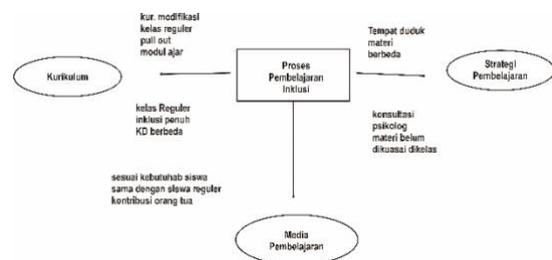
Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ikramullah & Sirojuddin, 2020).

Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya dilakukan dengan memperhatikan keberagaman kondisi dan kemampuan belajar mereka yang berbeda-beda. Strategi guru dalam proses pembelajaran yakni menyiapkan RPP/Modul Ajar, materi, dan media secara klasikal di mana untuk siswa reguler sama dengan siswa inklusif namun dalam penyampaian materi maupun perlakuan untuk siswa inklusif di bedakan sesuai kemampuan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran dikelas guru melakukan pengaturan tempat duduk. Biasanya anak yang berkebutuhan khusus ditempatkan didepan. Hal itu dilakukan agar guru mudah memberikan perhatian pada anak ABK (Nurhadisah, 2019).

Ketepatan penggunaan media akan membantu anak berkebutuhan khusus dalam mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajarnya (Putri & Hamdan, 2021). Media yang digunakan untuk

pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah media visual Menyalurkan pesan dari sumber penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan ditungkan ke dalam simbol-simbol visual. Selain itu fungsi media visual adalah untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepaqt diluapkan jika tidak di visualkan (Mansir, 2021).

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa media pembelajaran yang baik harus bias memenuhi beberapa syarat sesuai dengan kebutuhan siswa inklusif, penggunaan media bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu media juga harus merangsang siswa, mengingat apa yang sudah di pelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan taggapan, umpun balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan parktik-praktik dengan benar.



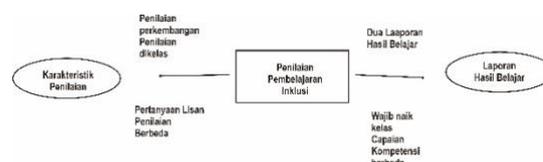
**Gambar 2.** Diagram konteks proses pembelajaran inklusif

**Assesmen pembelajaran inklusif**  
Pengembangan desain perencanaan pembelajaran inklusif

yang melibatkan penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran yang beragam, penggunaan sumber daya pendukung, dan evaluasi formatif dan sumatif. Pemberdayaan guru untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik dengan keberagaman, merancang strategi pembelajaran yang mendukung, dan membuat penilaian inklusif. Implementasi penilaian pembelajaran yang mencakup berbagai metode penilaian, seperti observasi, portofolio, ujian, dan penugasan proyek. Pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan keberagaman untuk memastikan penilaian dapat mencerminkan pencapaian belajar sejati.

Penentuan strategi penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus mengacu pada kurikulum yang diikuti oleh anak. Adapun, indikator penilaian bagi anak yang mengikuti pengembangan kurikulum dengan modifikasi dan memiliki program pembelajaran individual, mengacu pada elemen-elemen modifikasi yang dibuat, misalnya modifikasi pada isi, target pembelajaran, dan target individual lainnya. Sekolah Dasar Negeri Giwangan dengan kurikulum umum/reguler adaptasi dengan demikian sistem penilaian yang berlaku di sekolah reguler tersebut dengan adaptasi pada pelaksanaan. Terkait pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dimana dalam persiapan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan

dengan melihat hasil asesmen untuk melihat kemampuan, kemudian guru membuat kisi-kisi soal, soal ujian dan jawaban. Teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas dengan cara mengurangi kompetensi bagi kelas inklusi serta menurunkan tingkat materi bagi siswa (Susilowati et al., 2022). Dalam kegiatan penilaian hasil belajar di kelas inklusi diperlukan adanya beberapa penyesuaian. Penyesuaian dalam sistem penilaian di kelas inklusif meliputi penyesuaian waktu, penyesuaian cara, dan penyesuaian isi (Musyafira & Hendriani, 2021).



**Gambar 3.** Diagram konteks Asesmen pembelajaran inklusif

### **Keberlanjutan Pembelajaran Inklusif**

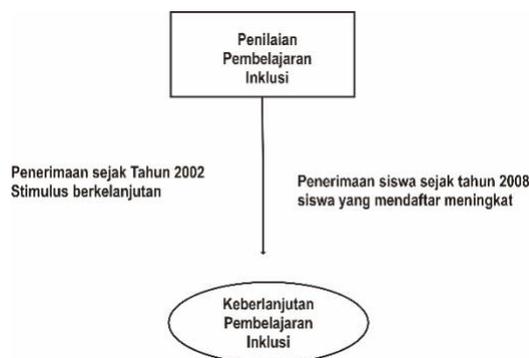
Evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif di satuan pendidikan merupakan efektivitas satuan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi siswa berkebutuhan khusus sebagai hasil pengukuran terhadap peningkatan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter. Evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan dalam sebuah program, sebab dengan sebuah kegiatan evaluasi akan diketahui bagaimana keberlangsungan program, kendala yang dihadapi dalam sebuah program, dan mendapatkan masukan bagi kelanjutan program tersebut. Hasil dari evaluasi diharapkan dapat

memberikan manfaat sebagai bahan rekomendasi dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

Pengembangan desain pembelajaran inklusif yang mempertimbangkan keberagaman peserta didik, strategi pembelajaran yang mendukung partisipasi semua peserta didik, dan penggunaan sumber daya pendukung yang relevan. Pelatihan guru dalam merancang dan mengimplementasikan desain pembelajaran inklusif dengan penekanan pada keberlanjutan dan adaptasi terhadap perubahan. Evaluasi tingkat keberlanjutan implementasi desain pembelajaran inklusif dalam jangka waktu tertentu setelah implementasi awal. Pengukuran sejauh mana desain pembelajaran inklusif dapat diadopsi dan dipertahankan oleh guru, sekolah, dan sistem pendidikan.

Suatu proses akan terlaksana sesuai dengan prosedur jika pengelolaannya sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku. Pengelolaan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan. Dalam proses pelaksanaan program pendidikan inklusif pihak sekolah harus melaporkan dokumen penerimaan siswa berkebutuhan khusus tiap tahunnya kepada instansi terkait. Laporan tersebut berguna untuk keberlanjutan dari program tersebut dan surat keputusan dari pemerintah dinas pendidikan provinsi merupakan bukti bahwa program tersebut diakui

oleh pihak pemerintah (Ni'mah et al., 2022).



**Gambar 4.** Diagram konteks Keberlanjutan Pembelajaran Inklusif

#### **D. Kesimpulan**

Desain perencanaan literasi inklusif dilihat dari aspek a) identifikasi dan asesmen yang merupakan proses analisis mendalam oleh guru pembimbing khusus dan tenaga medis, b) biografi peserta didik inklusi adalah hasil identifikasi dan asesmen yang menggambarkan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus secara kolektif tentang kondisi, karakteristik, dampak, strategi layanan, dan media yang dibutuhkan. c) program pendidikan individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah program yang disusun oleh guru pembimbing khusus berdasarkan hasil asesmen yang bertujuan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki masalah dalam membaca dan menulis karena keterbatasan yang beragam. d) guru pembimbing khusus adalah guru pembimbing yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki instrumen sebagai guru pembimbing khusus dan guru pembimbing konseling yang sudah mengikuti forum dan pelatihan pendampingan peserta

didik berkebutuhan khusus. e) bantuan dana pendidikan adalah dana yang secara khusus dialokasikan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari aspek kelas yang dimodifikasi, strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi, dan media pembelajaran yang mendukung literasi dan pendampingan siswa inklusi. Penilaian penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari karakteristik penilaian siswa inklusif dan laporan perkembangan literasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpalsari 1 Kota Malang. *Education And Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/Ehdj.V1i1.290>
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo. *Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.26740/Inklusi.V1n2.P91-104>
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/Pjp.V1i1.14>
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), Article 1.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V2i2.13530>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/Jpa.V6i1.15657>
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V1i2.36>
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17736>
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24246/J.Jk.2017.V4.I2.P121-134>
- Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam. *Tadrib*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.V7i1.6604>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), Article 3.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 75–85. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, H., & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>
- Nurhadisah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dayah: Journal Of Islamic Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap Dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), Article 2.
- Shofa, M. F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi Di Paud Inklusi Saymara Kartasura. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/attarbawibaw.v3i2.1337>
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar, H. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.554>
- Wathoni, K. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/taallum.2013.1.1.99-109>
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.508>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7529>